

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pemenuhan kesehatan pada umumnya dan kesehatan gigi-mulut khususnya terutama untuk mempertahankan fungsi kunyah pada penderita *edentulous* diperlukan gigi tiruan. Gigi tiruan yang biasanya disebut protesa bisa dalam bentuk gigi tiruan cekat (*fixed*) atau gigi tiruan lepasan (*removable*). Salah satu *goal* dari Badan Kesehatan Dunia/*World Health Organization* (WHO) tahun 2010 yang juga merupakan *goal* dari upaya kesehatan gigi dan mulut di Indonesia adalah meminimalkan dampak dari penyakit gigi dan mulut terhadap penyakit sistemik atau kesehatan secara menyeluruh. Terkait dengan *goal* tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi rerata kehilangan gigi (*edentulous*) dan persentase penggunaan protesa (Agtini, 2010).

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), menuju target pencapaian pelayanan kesehatan gigi 2010, telah dilakukan berbagai program, baik promotif, preventif, protektif, kuratif maupun rehabilitatif. Berbagai indikator telah ditentukan (WHO, 1995), antara lain anak umur 5 tahun 90% bebas karies, anak umur 12 tahun mempunyai tingkat keparahan kerusakan gigi (indeks DMF-T) sebesar 1 (satu) gigi, penduduk umur 18 tahun bebas gigi yang dicabut (komponen M=0), penduduk umur 35-44 tahun memiliki minimal 20 gigi berfungsi sebesar 90%, dan penduduk umur 35-44 tanpa gigi (*edentulous*) 2%, penduduk umur 65 tahun ke atas masih mempunyai gigi berfungsi sebesar 75% dan penduduk tanpa gigi 5%. Terdapat lima langkah program indikator terkait penilaian keberhasilan program dan

pencapaian target gigi sehat 2010, yaitu salah satunya program rehabilitatif dengan penurunan persentase *edentulous* dan peningkatan persentase pemakaian protesa bagi pasien yang sudah *edentulous* (Riskesdas, 2007).

Di Indonesia indeks DMF-T (*Decay Missing Filled Teeth*), M-T (*Missing Teeth*/gigi yang sudah dicabut), MTI (*Missing Teeth Index*), dan Protesa (gigi tiruan) cukup tinggi. Indeks DMF-T = 4,8 (rata-rata 5 gigi telah mengalami kerusakan), M-T = 3,9 (rata-rata 4 gigi telah dicabut per orang), pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi untuk pencabutan gigi (MTI = 79,6 %), dan protesa (4,5 %). Hal ini tidak jauh berbeda pada provinsi Sumatera barat dimana indeks DMF-T = 5,3, M-T = 4,3, MTI 81 % , dan pemakai protesa sebanyak 5,8 % (Riskesdas, 2007). Sedangkan di Kota Padang, menurut Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Tahun 2010 rasio penambalan : pencabutan pada tahun 2009 adalah 1:2, sedangkan tahun 2010 datanya meningkat menjadi 1:3, keadaan ini menunjukkan tingginya minat pasien untuk mendapatkan layanan pencabutan gigi, sehingga dapat diasumsikan peningkatan jumlah pasien *edentulous* di Kota Padang (Laporan Tahunan Dinkes Kota Padang, 2010).

Banyaknya kasus kehilangan gigi yang tidak diimbangi dengan perawatan prostodontik, serta rendahnya kesadaran masyarakat di Indonesia kemungkinan disebabkan oleh adanya pemikiran masyarakat bahwa dengan mencabut gigi tanpa mengganti dengan gigi tiruan akan menyelesaikan masalah. Hal ini dapat dibuktikan atas pernyataan Ketua Ikatan Profesi Gigi Masyarakat Indonesia, Armasasra Bahar, yang menyatakan bahwa saat ini rasio penambalan dan pencabutan gigi adalah sebesar satu berbanding tujuh. Bahkan di sejumlah tempat di Indonesia, rasionya mencapai satu berbanding dua belas (Rachmawati, 2007).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap penggantian gigi yang hilang adalah faktor predisposisi, yaitu pengetahuan pendidikan, perilaku, kepribadian seseorang dan jenis kelamin. Selain itu terdapat faktor pendukung yang terdiri atas pendapatan keluarga, ketersediaan waktu dan ketersediaan pelayanan kesehatan, serta faktor pendorong yaitu sikap petugas kesehatan dan sikap orang tua (Departemen Kesehatan RI, 1992). Setelah dilakukan survei awal kepada 19 orang pegawai dan tenaga *cleaning service* di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas terdapat 12 orang diantaranya telah *edentulous*, dengan demikian terdapat 63,2 % dari pegawai dan tenaga *cleaning service* tersebut yang menderita *edentulous*. Ini menggambarkan bahwa angka *edentulous* di kalangan pegawai dan tenaga *cleaning service* Fakultas Kedokteran Universitas Andalas cukup tinggi.

Berdasarkan alasan – alasan tersebut di atas, dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti suatu permasalahan yaitu hubungan tingkat pengetahuan penderita *edentulous* mengenai protesa dengan pemakaian protesa pada pegawai dan tenaga *cleaning service* di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan penderita *edentulous* mengenai protesa dengan pemakaian protesa pada pegawai dan tenaga *cleaning service* di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus :

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui adakah hubungan tingkat pengetahuan penderita *edentulous* mengenai protesa dengan pemakaian protesa pada pegawai dan tenaga *cleaning service* di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini terdiri dari :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan penderita *edentulous* mengenai protesa pada pegawai dan tenaga *cleaning service* di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Mengetahui jumlah pegawai dan tenaga *cleaning service* di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang *edentulous*.
3. Mengetahui tingkat pemakaian protesa pada pegawai dan tenaga *cleaning service* di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
4. Mengetahui angka rerata *missing teeth* pada pegawai dan tenaga *cleaning service* di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

1. Pemerintah, hasil penelitian ini bermanfaat dalam perencanaan dan pengembangan program kesehatan gigi dan mulut, terutama untuk pemenuhan kebutuhan protesa dan peningkatan upaya promotif dan preventif kehilangan gigi dini (*premature loss*).

2. Masyarakat, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi bahwa tingkat pengetahuan seseorang mengenai protesa berpengaruh dalam pemakaian protesa.
3. Dokter gigi dan PDGI, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui tingkat pemakaian protesa pada pegawai dan tenaga *cleaning service* yang *edentulous* di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
4. Peneliti, dapat menambah pengetahuan peneliti dan mendapatkan gambaran tentang hubungan pengetahuan mengenai protesa dengan pemakaian protesa.
5. Peneliti lain, sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya tentang hubungan antara tingkat pengetahuan penderita *edentulous* mengenai protesa dengan pemakaian protesa.

1.5 Ruang Lingkup

Lingkup penelitian ini dibatasi pada hubungan tingkat pengetahuan penderita *edentulous* mengenai protesa dengan pemakaian protesa pada pegawai dan tenaga *cleaning service* di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.